

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI
GAYA BELAJAR SISWA KELAS X YAYASAN SMA YAPIP
MAKASSAR SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

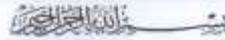
**FITRI ARIANI IBRAHIM
10519208714**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1439 H / 2018 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Fitri Ariani Ibrahim, NIM. 105 192 087 14 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas X Yayasan SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa" telah diujikan pada hari Kamis, 04 Dzulhijjah 1439 H/16 Agustus 2018 di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

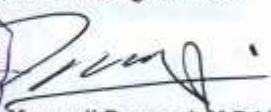
Makassar, 4 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Dewan penguji :

Ketua	: Dr.Abd.Azis Muslimin, M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si.	(.....)
Anggota	: Abd.Rahman Bahtiar, M.A	(.....)
Anggota	: Abd.Fattah, S.Th.I,M.Th.I	(.....)
Pembimbing I	: Amirah Mawardi, S.Ag.,M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Muttakalim Sijal, M.pd	(.....)

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Kantor : Jl. Sultan Alauddin, Gedung Iqra, Lt. 4 II/7 Fax/Tel. (0411) 851914 Makassar 90223



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari/Tanggal, Kamis, 04 Dzulhijjah 1439 H/ 16 Agustus 2018 M Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

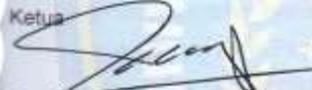
MEMUTUSKAN

Bahwa Saudari

Nama : FITRI ARIANI IBRAHIM
NIM : 105 192 087 14
Judul Skripsi : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI GAYA BELAJAR SISWA KELAS X YAYASAN SMA YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA

Dinyatakan : LULUS

Ketua


Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NIDN : 0931126249

Sekretaris


Dra. Mustahidang Usman, M.Si
NIDN : 0917106301

Dewan Penguji:

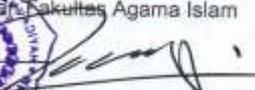
Penguji I : Dr. Abd Azis Muslimin, M.Pd.I
Penguji II : Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si.
Penguji III : Abd. Rahman Bahtiar, M.A
Penguji IV : Abd. Fattah, S.Th.I., M.Th.I



Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas X Yayasan SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Nama : Fitri Ariani Ibrahim

Nim : 10519208714

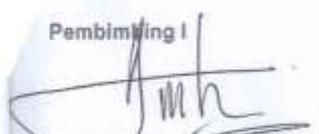
Fakultas/Prodi : Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim pengujian Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

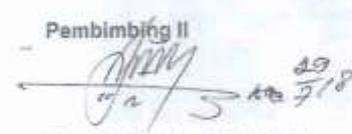
Makassar, 12 Dzulqo'dah 1439 H
25 Juli 2018 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Amirah Mawardi, S.Ag,M.Si
NIDN.09 060 773 01

Pembimbing II


Drs. Mutakallim Sijal, M.Pd.
NIP. 19611110 199303 1 003

ABSTRAK

FITRI ARIANI IBRAHIM.105 192 087 14. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas X Yayasan SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa.* Dibimbing oleh Amirah Mawardi dan Mutakallim Sijal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yang ada di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, (2) Mendeskripsikan tentang gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, (3) Mendeskripsikan tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan data dianalisis dengan menggunakan tahapan : (1) Pengumpulan data, (2) Proses pemilihan, (3) Pemeriksaan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Strategi yang diterapkan guru PAI SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa yakni untuk gaya belajar visual menggunakan papan tulis dan buku paket yang ada, sedangkan untuk gaya belajar auditori menggunakan metode ceramah, (2) Sebagaimana besar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa memiliki gaya belajar visual dan auditori, (3) Faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, faktor pendukung yaitu: dari diri siswa dan guru yang antusias dan semangat dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: kurangnya sumber belajar dan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta sarana dan fasilitas yang terbatas.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI, Gaya Belajar.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela dan nafas atas kehadiran dan junjungan Allah SWT. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materil. Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orang tua tercinta Ibrahim Dg. Pata dan Ria Arifa Dg. Pati, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Agama Islam.
4. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Amirah Mawardi, S.Ag.,M.SI. dan Drs. Mutakallim Sijal.M.Pd. selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Teman dan sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Hasni, Sri, Fitriyani, Khafifah dan Wahyuni mereka yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis Aamiin.

Makassar, 24 Ramadhan 1439 H

8 Juni 2018 M

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
BERITA ACARA MUNAQYAH	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJUAN TEORITIS	
A. Strategi Guru PAI	5
1. Pengertian Strategi	5
2. Pengelolaan Strategi Pembelajaran	10
3. Fungsi dan Tujuan Strategi Pembelajaran	15
B. Gaya Belajar Siswa	18
1. Pengertian Gaya Belajar	18
2. Tipe Gaya Belajar	20
a. Gaya Belajar Visual (<i>Visual Learning</i>)	21
b. Gaya Belajar Auditori (<i>Auditory Learning</i>)	24
c. Gaya Belajar Kinestetik (<i>Kinesthetic Learning</i>)	26
3. Pengertian Siswa	30
C. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa	31
1. Penerapan Strategi dalam Mengajar	31

a. Berorientasi pada tujuan	31
b. aktivitas.....	32
c. Individualitas.....	32
d. Integritas	33
e. Interaktif.....	33
f. Inspiratif	33
g. menyenangkan	34
h. Menantang.....	34
2. Pentingnya Memahami Gaya Belajar.....	35
3. Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi dan Objek Penelitian	39
C. Fokus dan Deskripsi Fokus penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	41
E. Instrument Penelitian	42
F. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi.....	44
2. Wawancara	45
3. Dokumentasi	45
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	47
1. Sejarah SMA Yapip Makassar Sungguminasa	47
2. Visi dan Misi SMA Yapip Makassar Sungguminasa	47
3. Personal Sekolah	49
4. Profil Sekolah	49
5. Keadaan Guru dan Staf	49
6. Keadaan Peserta Didik di SMA YAPIP Makassar	

Sungguminasa.....	52
7. Sarana dan Prasarana.....	52
B. Gaya Belajar Siswa SMA YAPIP Makassar	
Sungguminasa.....	54
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi	
Gaya Belajar Siswa di SMA Yapip Makassar	
Sungguminasa.....	57
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama	
Islam Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA Yapip	
Makassar Sungguminasa	64
1. Faktor Internal.....	64
2. Faktor Eksternal.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA..	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA Yapip Makassar
Sungguminasa

Gambar 4.2 Faktor Pendukung Strategi Guru PAI dalam Menghadapi
Gaya Belajar Siswa di SMA Yapip Makassar Sungguminasa

Gambar 4.3 Faktor Penghambat Strategi Guru PAI dalam Menghadapi
Gaya Belajar Siswa di SMA Yapip Makassar Sungguminasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa maka tidaklah dapat dipungkiri bahwa penyelenggaraan pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan. Telah ukur kemampuan suatu bangsa amatlah di tentukan oleh generasi muda.

Dalam UU No 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional 2003 menjelaskan tentang fungsi pendidikan sebagai berikut :

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertakwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang berdekromasi, serta bertanggung jawab.¹

Proses pendidikan yang terencana, diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Pendidikan antara lain proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu di antaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

¹ Depdiknas RI. UU No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Aska Dikta Bahagia, 2003), h. 5.

Suasana belajar dan pembelajaran itu diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, ini berarti proses pendidikan itu harus berorientasi kepada siswa (*student active learning*). Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi anak didik.

Proses pendidikan adalah kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan.²

Proses pengajaran adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang berorganisasi, lingkungan ini diatur dan diawasi agar tercipta kegiatan belajar yang memantang dan merangsang para siswa untuk belajar. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yakni pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya saling keterkaitan. Kemampuan mengatur pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar. Namun masalah yang terkadang dihadapi seorang guru di sekolah dalam proses pembelajaran ialah yang berkaitan dengan strategi mengajar guru yang diterapkan didalam kelas. Akibatnya guru yang baik tidak mampu mnghadapi serta mengatasi masalah tersebut, maka tidak akan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nugroho Hidayanti dalam Anita E. Wallfolk, mengemukakan bahwa:

Fenomena rendahnya mutu pembelajaran disebabkan oleh sikap spekulatif dan intentif guru dalam memilih metode dan strategi

² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Kerorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet, IV; Jakarta : Kencana, 2009), h. 2.

pembelajaran. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan jalan peningkatan pengetahuan tentang merancang metode pembelajaran yang efektif, efisien dan memiliki daya tarik.³

Ketidak kemampuan guru dalam melihat perbedaan karakteristik yang menonjol dari peserta didik, terutama dalam bentuk gaya belajar yang mereka terapkan. Untuk itu, guru perlu mengetahui perbedaan gaya belajar pada diri siswa. Karena dengan mengenali gaya belajar menjadikan siswa mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap, mengatur, serta mengolah informasi yang dia peroleh. Sehingga menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menjadikan tercapainya tujuan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah:

1. Bagaimana gaya belajar siswa di kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?
2. Strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?
3. Apa faktor mendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di kelas X SMA Yapip Makassar Sungguminasa?

C. Tujuan Penelitian

³ Anita e. Wallfolk, Lorraine Mc Cune-Nicolice. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, (Cet, I; Jakarta: Inisiasi Press, 2002), h. 22.

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya belajar siswa di kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?
2. Mendeskripsikan strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?

D. Manfaat Penelitian

Selain penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran, maka penelitian ini juga memiliki target atau manfaat, yakni:

1. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, penerapan dan pengetahuan.
2. Memberikan informasi kepada penyelenggaraan pendidikan tentang strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menghadapi gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.
3. Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi peneliti yang berminat mengadakan penelitian lanjutan secara mendalam.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Strategi belajar mengajar yang di singkat dengan SBM terdiri dari kata “strategi, belajar dan mengajar”. Namun sebelum membicarakan tentang apa yang di maksud dengan strategi belajar mengajar, ada baiknya penulis memaparkan lebih awal tentang apa yang dimaksud dengan belajar-mengajar.

Menurut pengertian secara psikologi:

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku.⁴

Thursan Hakim Dalam Pupuh fathurrohman, mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.⁵

Dalam Al quran dijelaskan pula bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diberikan derajat yang tinggi oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Mujaadilah ayat 11 berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Cet.I; Bandung: Margahayu Permai, 2010), h. 2.

⁵ Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. VI; Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 5.

Terjemahannya:

.....niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.⁶

Dengan demikian, belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataan tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya: perubahan fisik, mabuk, gila dan sebagainya.

Dan belajar juga dapat diartikan, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Ketika seseorang anak mendapatkan hasil tes yang bagus tidak bisa dikatakan sebagai belajar apabila hasil tesnya itu didapatkan dengan cara yang tidak benar, misalnya: hasil mencontek.

Sedangkan, beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang mengajar:

Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks. Tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti, membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.⁷

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur (mengelola) lingkungan sehingga tercipta suasana yang sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar yang menyenangkan.

⁶ Kementrian Agama RI, *Alquran al-karim dan Terjemahan* (Solo; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2014). h. 543.

⁷Pupuh Fathurrohman, *op.cit*, h. 7.

Mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Dalam pengertian yang lain, juga dijelaskan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas profesional yang memerlukan keterampilan tingkat tinggi dan menyangkut pengambilan keputusan.

Konsep mengajar dalam proses perkembangannya masih dianggap sebagai suatu kegiatan penyampaian atau penyerahan pengetahuan. Pandangan semacam ini masih umum digunakan di kalangan pengajar. Hasil penelitian dan pendapat para ahli sekarang ini lebih menyempurnakan konsep tradisional di atas.

Kedudukan guru dalam pengertian ini sudah tidak dapat dipandang sebagai penguasa tunggal dalam kelas atau sekolah, tetapi dianggap sebagai *manager of learning* (pengelola belajar) yang perlu senantiasa siap membimbing dan membantu para siswa dalam menempuh perjalanan menuju kedewasaan mereka sendiri yang utuh dan menyeluruh.

Adapun kata strategi berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi perang dan damai, atau juga sebagai sebuah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat, kiat, trik, atau cara.” Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Adapun strategi belajar mengajar diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Atau dengan kata lain, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

⁸ Depdikbud, RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.1092.

Untuk melaksanakan tugas secara professional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai tujuan pengajaran tertentu.

Menurut Mansyur dalam Pupuh Fathurrohman, batasan belajar mengajar yang bersifat umum mempunyai empat dasar strategi, yaitu:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari keempat uraian di atas, jika diterapkan dalam konteks kegiatan belajar mengajar, maka strategi belajar mengajar pada dasarnya memiliki implikasi sebagai berikut:

1. Proses mengenal karakteristik dasar anak didik yang harus dicapai melalui pembelajaran.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan kultur, aspirasi dan pandangan filosofis masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik mengajar.
4. Menetapkan norma-norma atau kriteria-kriteria keberhasilan belajar.⁹

Guru merupakan pendidik dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa, oleh siswa sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh karena itu, guru seyogyanya memiliki perilaku yang dapat untuk mengembangkan diri siswa secara utuh.

⁹ Pupuh Fathurrohman, *op.cit*, h. 3.

Proses belajar mengajar, kemampuan merupakan satu dasar yang paling sering di gunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan melaksanakan proses belajar-mengajar di harapkan siswa dapat mengetahui, memahami, mengaplikasikan, dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar bertujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, yang memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan oleh guru, baik secara langsung ataupun tidak langsung, yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

Kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dapat di rasakan dan dipantau oleh siswa dalam bentuk-bentuk antara lain:

- Siswa dapat mengikuti penyajian guru, penyajian bahan tidak terlalu cepat.
- Contoh-contoh dan soal-soal pelatihan diberikan secara cukup.
- Guru membantu siswa mengingat pelajaran-pelajaran yang pernah di peroleh dan guru mengerti serta mengenal masalah belajar siswa.
- Guru berusaha menjawab pertanyaan siswa seandainya siswa belum mengerti.
- Guru membahas soal-soal pelatihan (tes) yang tidak dapat dipecahkan oleh siswa.

Hasibuan Dalam Daryanto, mengemukakan bahwa:

“Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Guru sebagai pemegang kunci sangat menentukan keberhasilan belajar.”¹⁰

Dari keterangan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan strategi belajar mengajar adalah tindakan nyata yang dilakukan guru dengan menggunakan berbagai variabel pengajaran baik berupa bahan, metode, alat atau media pengajaran, serta evaluasi agar dapat mendorong atau mempengaruhi siswa belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pengelolaan Strategi Pembelajaran

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai tugas atau kegiatan guru.

Menurut Gagne Dalam Wina Sanjaya, mengemukakan bahwa:

Mengajar atau “*teaching*” merupakan bagian dari pembelajaran (*intruction*), di mana peran guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.¹¹

Tujuan mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dapat dikuasai sepenuhnya oleh semua murid, bukan hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tinggi. Pengajaran yang baik adalah usaha yang berhasil membawa seluruh peserta didik kepada tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak didik. Oleh karena itu seorang guru harus mampu membuat pembelajaran menjadi

¹⁰ Daryanto, *Op.cit* h. 200.

¹¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2011) h. 213.

sesuatu yang menyenangkan agar anak didik merasa nyaman. Sebagai mana sabda Rasulullah SAW berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata Rasulullah SAW ketika mengutus salah seorang sahabat di dalam sebagaimana perintahnya Rasulullah SAW Bersabda berilah mereka kaabr gembira dan janganlah mereka dibuat lari dan pemudahkan manusia dalam soal-soal agama dan janganlah mempersukar mereka (HR. Imam Muslim).¹²

Hadits diatas sejalan dengan firman Allah dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahannya:

Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹³

Dalam ayat lain Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125 berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.¹⁴

Anak didik pada dasarnya berbeda secara individu dalam caranya belajar perbedaan individual ini harus dipertimbangkan dalam strategi

¹² Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 105.

¹³ Kementerian Agama RI, *Alquran al-karim dan Terjemahan* (Solo; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2014), h. 331.

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran al-karim dan Terjemahan* (Solo; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2014), h. 281.

mengajar agar tiap anak dapat berkembang sepenuhnya serta menguasai bahan pengajaran secara tuntas. Namun, ini merupakan suatu tantangan bagi setiap guru yang ingin pekerjaannya benar-benar sebagai suatu profesi.

Salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran berdasarkan sumber-sumber, atau "resource-based learning". Cara belajar serupa ini memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Dengan cara ini dapat kegagalan dan frustrasi dibatasi. Kurikulum dan metode belajar berdasarkan sumber ini mendapat dukungan dari para ahli ilmu jiwa yang mementingkan kesehatan mental anak, dan oleh golongan "progresif" yang memberi kebebasan kepada anak dalam pemilihan topik yang akan dipelajarinya dengan meneliti berbagai sumber dalam perpustakaan, laboratorium, maupun di luar sekolah. Juga aliran lain yang mementingkan pengajaran individual seperti sistem Dalton, pengajaran unit, pengajaran modul, dan lain-lain.¹⁵

Banyak guru yang memberikan pengajaran untuk keperluan ujian saja yang segera akan dilupakan oleh para peserta didiknya. Namun, bukan itu hasil belajar yang diinginkan. Harapan yang diinginkan dari proses belajar ialah agar anak-anak memahami pelajaran secara mendalam sehingga pelajaran tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Dengan bahan pelajaran yang cukup dan alat peraga yang memandai, maka guru dapat mengatasi kondisi tersebut karena guru akan dikatakan gagal jika anak didik tidak mampu menerima pelajaran dengan baik.

Roestia dalam Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa;

Di dalam proses belajar mengajar, guru harus mempunyai strategi mengajar, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada sasaran yang diharapkan. Salah satu langkah untuk

¹⁵ S. Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Cet, VIII; Jakarta : Bumi Aksara, 2003) h. 23.

memilih strategi itu ialah harus menguasai teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar.¹⁶

Menguraikan tentang kegiatan guru pada waktu didalam kelas adalah memperhatikan keragaman siswa sehingga guru memperlakukan mereka dengan cara dan waktu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat diatas, dapatlah dipahami bahwa untuk pengembangan intelektual siswa, maka perlu sekali tersedia fasilitas perpustakaan yang cukup yang memberi kemungkinan setiap anak dapat belajar secara individu. Dalam proses belajar bebas atau aktifitas program pengayaan bagi siswa yang memiliki kemampuan belajar yang cepat, perpustakaan merupakan tempat dan fasilitas yang penting. Tanpa ada perpustakaan yang memadai.

Selain itu, juga diperlukan program khusus yang diperuntukkan bagi siswa dengan membuat kelompok untuk siswa yang cepat, kemudian untuk siswa yang lambat dan kelompok khusus bagi siswa yang memiliki hambatan fisik, perbedaan kesiapan dan kecepatan belajar ini perlu mendapat pelayanan yang betul-betul tepat sasaran.

1. Baik anak yang cepat, ada dua kemungkinan program yang dapat dikembangkan siswa pengayaan dan pencapaian. Program pengayaan ialah pemberian program tambahan bagi anak cepat memahami pelajaran untuk pendalaman bahan yang telah dikuasai.
2. Bagi siswa yang lambat, program yang dapat dikembangkan adalah remedial. Bentuk program ini dapat berupa kelas khusus remedial, suatu mata pelajaran tertentu, menambah interaksi antara guru dan murid, kerana anak lambat mungkin sulit menerima pelajaran

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Cet, IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) h. 26.

bersama, maka guru menjelaskan pelajaran itu secara individual kepadanya.

3. Bagi siswa kelompok khusus lainnya, dalam kelas juga terdapat siswa yang memiliki hambatan fisik (mata juling, hambatan pendengaran dan lain-lain). Siswa yang demikian telah menerima penanganan khusus.

Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan guru dengan penerapan strategi belajar didalam kelas, yaitu dengan melaksanakan program-program pengajaran dalam menghadapi perbedaan kemampuan belajar setiap individu tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa pengelompokan siswa atau prestasi belajarnya dalam satu kelompok memungkinkan guru untuk mengajar anak dengan materi yang sesuai dengan metode mengajar yang tepat pula. Hal ini akan menghilangkan corak pengajaran yang sulit bagi anak lambat dan terlalu mudah bagi anak cepat.

Metode yang paling tepat diterapkan agar guru dapat dengan mudah melakukan pengelompokan tersebut adalah metode Tanya jawab. Metode ini juga diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a Berkata: ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab: "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian

ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim).¹⁷

Berdasarkan hadits diatas, maka dalam proses pembelajaran sangat efektif jika guru menggunakan metode Tanya jawab.

3. Fungsi dan Tujuan Strategi Pembelajaran

Jika berbicara tentang masalah pembelajaran, khususnya fungsi dan tujuan strategi pengajaran, maka tak lain yang kita maksudkan itu adalah sesuatu yang dicapai, sama halnya dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia, seperti dijelaskan dalam surat Az-Zariyat : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁸

Berdasarkan ayat diatas, menunjukkan bahwa fungsi dan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Pada dasarnya tidak lain adalah untuk menyembah kepadanya. Oleh karena itu, sebagai seorang hamba wajib menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT.

Adapun keterkaitan antara firman Allah tersebut dengan strategi pembelajaran adalah terletak pada fungsi dan tujuan. Artinya bahwa manusia diciptakan memiliki fungsi dan tujuan, demikian pula dengan strategi pembelajaran memiliki fungsi dan tujuan. Tujuan akan tercapai apabila suatu usaha berakhir dengan baik dan telah sampai pada tujuan yang telah direncanakan. Suatu usaha biasanya berakhir bila sudah sampai pada tujuan, namun kadang usaha itu berhenti sebelum sampai tujuan.

¹⁷ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 20.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Alquran al-karim dan Terjemahan* (Solo; PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2014), h. 523.

Hal ini belum dapat dikatakan berakhir akan tetapi hanya mengalami hambatan untuk sampai pada tujuan akhir.

Fungsi dan tujuan strategi pembelajaran tidak lain hanyalah merupakan tujuan dari pengajaran itu sendiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan rangkaian dari pengajaran yang di dalamnya terdapat strategi pengajaran yang lazim disebut dengan metode pengajaran.

Jadi dengan fungsi dan tujuan strategi pengajaran tersebut, maka guru dalam proses belajar mengajar harus melihat kepada tujuan pengajaran dan sebagai rujukan atau kerangka acuan dalam mengajar. Dengan demikian, pengajaran yang diberikan dapat berhasil guna dan berdaya untuk peserta didik.

Jenis-jenis strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Newman dan Logan dalam Abin Syamsudin Makmun, mengemukakan tentang unsur strategi dari setiap usaha, yaitu;

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil *out put* dan sasaran *target* yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya;
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama *basic way* yang paling efektif untuk mencapai sasaran;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah *steps* yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran;

- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur *criteria* dan patokan ukuran *standart* untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan *achievement* usaha.¹⁹

Jika mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik;
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif;
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran;
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau *criteria* atau ukuran dan ukuran baku keberhasilan²⁰.

Ditinjau dari segi penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*”.

Adapun jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel Saskatc hewan *Educational* dalam Wina Sanjaya, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran Langsung merupakan strategi yang kadur berpusat pada gurunya paling tinggi, dan yang paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya terdapat metode ceramah, pertanyaan didaktif, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

- b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan.

¹⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Pendekatan-strategi-metode-teknik dan model pembelajaran (diakses 7 Februari 2018) pukul 14: 25.

²⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Cet, I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 10.

Strategi ini umumnya bersifat kepada peserta didik, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka memerlukan inkuiri.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merupakan suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru saat menyajikan bahan pembelajaran yang menjadi guru sebagai pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif yakni interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik satu dengan peserta didik lain, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini merujuk kepada diskusi dan saling berbagi antara peserta didik, strategi ini dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok dan kerja sama peserta didik dengan berpasangan.

d. Strategi pembelajaran empirik (*experiental learning*)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk skuen induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktifitas. Penekanan dalam strategi pembelajaran melalui pengalaman adalah pada proses belajar. Guru dapat menggunakan ini baik di dalam maupun diluar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil²¹.

B. Gaya Belajar Siswa

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah cara yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran.

²¹ *Ibid*, h. 11-12.

Gaya terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu²².

Menurut M. Joko Susilo, gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut²³.

Belajar atau menuntut ilmu dalam Islam merupakan sautu kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah:122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahannya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya²⁴.

Dari ayat tersebut menunjukkan bukti bahwa Islam menuntut agar umatnya berilmu, sedangkan sebagai alat untuk memperoleh ilmu adalah dengan belajar.

Ajaran Islam menganjurkan agar manusia menggunakan potensi-potensi atau organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan pendengaran (telingan) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, mata dan telinga

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 422.

²³ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, (Yogyakarta: Penerbit Pinus, 2006), h. 94.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Alquran al-karim dan Terjemahan*, (Jakarta: Readboy Indonesia 2010), h. 187.

merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal²⁵.

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulasi atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Mengenali gaya belajar sendiri belum tentu membuat siswa menjadi lebih pandai. Dengan mengenali gaya belajar, maka akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Siswa akan mengetahui cara memanfaatkan kemampuan belajar secara maksimal, sehingga hasil belajar dapat optimal²⁶.

Pengetahuan tentang gaya belajar siswa sangat penting untuk diketahui guru, orang tua dan siswa itu sendiri, karena pengetahuan tentang gaya belajar ini dapat digunakan untuk membantu memaksimalkan proses pembelajaran agar hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2. Tipe Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengolah informasi. Diantara macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

²⁵ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet, I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 54.

²⁶ Ibid, h. 98.

a. Gaya belajar visual (*visual learning*)

visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf²⁷. Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini tehnik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan²⁸.

Ciri-ciri gaya belajar visual yaitu:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitik beratkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset²⁹.

Cara yang paling tepat untuk meningkatkan hasil belajar bagi seseorang yang mempunyai gaya belajar *visual* adalah dengan menggunakan alat bantu *visual* seperti grafik dan gambar yang memungkinkan mereka melihat gambaran luas dari materi yang akan dipelajari. Mereka akan merasa kesulitan bila harus mengingat materi yang tidak disertai dengan warna, gambar, desain, kaligrafi tertentu, atau bentuk-bentuk yang artistik. Saat mereka melihat guru, gambar, grafik atau alat bantu *visual* lainnya, *sense* belajar mereka akan terbuka dan apapun

²⁷ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

²⁸ Ibid, h. 18.

²⁹ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet, III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 149.

yang sedang dibahas akan terserap. Semua yang diberikan dengan *stimulasi visual* akan tertangkap dan dapat diingat dengan jelas. Mereka belajar dan mengingat dengan lebih baik bila terjadi kontak mata dengan guru atau pengajar dari pada harus mendengarkan saja, namun para pengajar perlu juga memberikan alat bantu *visual* pada mereka agar materi pelajaran tersebut tidak mudah dilupakan.

2. Lebih suka membaca dari pada dibacakan

Selain dengan menggunakan alat bantu visual, untuk mempercepat proses belajar bagi anak yang mempunyai gaya belajar visual dapat dilakukan dengan cara membaca dan melihat materi visual dalam bentuk bahasa: surat, kata-kata dan angka. Mereka dapat belajar dari media cetak seperti buku, majalah, jurnal, Koran, buku pedoman, poster dan sebagainya. Seseorang dengan gaya belajar visual harus mengingat detail kata dan angka yang mereka baca. Karena kegiatan membaca dilakukan secara visual, maka tipe ini merasa mudah dan nyaman jika harus belajar dengan membaca. Jika mereka harus mengingat apa yang mereka pelajari, maka mereka akan lebih mudah mengingat dengan cara membaca dari apa yang tertulis sibuku dari pada dibacakan oleh orang lain³⁰.

3. Rapi dan Teratur

Seseorang dengan gaya belajar visual, mereka berfikir dengan cara berhadap, detail perdetail dan menyimpan data secara sistematis, bahkan secara alfabetis,urut secara *numerical* atau kronologis. Karena mereka sangat terorganisir, maka mereka biasanya akan mengatur materi data secara teratur. Mereka menyukai keterampilan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

³⁰ Ricki Linksman, *Cara Belajar Cepat*, (Semarang: Dahara Prize, 2004), h. 106-109.

4. Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan music maupun tidak. Kebisingan dan suara disekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat dari pada apayang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat kea rah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau symbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau symbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebh sering dibandingkan denga orang lain³¹.

5. Mempunyai masalah untuk mengingat informasi verbal

Walaupun seseorang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan juga mempunyai pemahaman yang cukup terhadap artistic, mereka juga memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan. Jika mereka tidak memiliki gambar atau alat bantu visual apapun untuk dilihat, maka sebaiknya mereka diberi penjelasan secara deskriptif agar mereka memiliki bayangan yang jelas tentang materi yang sedang mereka bicarakan. Mereka akan merasa kesulitan bila tidak ada penjelasan yang bersifat deskriptif dimana tergambar jelas tentang warna, bentuk, ataupun ukuran untuk divisualisasikan.

³¹ *Ibid*, h. 114-115.

b. Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara "melihat" dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan berinteraksi dengan orang lain³².

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu:

1. Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori belajar dan lebih mudah mengingat informasi dengan cara mendengarkan setiap penjelasan yang diberikan baik berupa kalimat ataupun angka-angka. Mereka menyerap makna komunikasi verbal dengan cepat tanpa harus menuangkannya dalam bentuk gambar. Mereka lebih senang mendengarkan daripada membaca. Jika akan menghadapi ujian akan lebih baik bila mereka mendengarkan orang lain, membaca bahan materi atau menuliskannya sendiri kemudian membacanya dengan suara keras atau merekamnya dan memutar kembali³³.

2. Mudah terganggu oleh keributan

Orang-orang dengan gaya belajar auditori, biasanya mereka sangat peka pada gangguan auditori. Jika mereka sedang mendengarkan penjelasan guru mereka akan merasa terganggu bila ada suara-suara disekitarnya. Seperti suara mobil, dengung AC, suara orang yang sedang makan, atau suara kebisingan lain dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka. Karena mereka tidak bisa mengabaikan suara-suara itu layaknya tipe visual, maka mereka memprogram diri agar hanya mendengarkan suara guru atau dosen atau pikiran mereka sendiri³⁴.

3. Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar

Seseorang yang memiliki gaya belajar auditori dalam kesehariannya mereka selalu memerlukan stimuli auditori secara terus

³² Robert Steinbech, *Successful Lifelong Learning*, terjemahan Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), h. 29.

³³ Ricki Linksman, *Op. cit.*, h. 126-127.

³⁴ Robert Steinbach, *op.cit.*, h. 30.

menerus. Mereka tidak akan betah dengan kesunyian. Jika keadaan terlalu sunyi, mereka merasa tidak nyaman dan akan berusaha memecahkan kesunyian dengan bersenandung, menyanyi, berbisik, berbicara keras-keras, mendengarkan radio, atau menelepon orang lain. Mereka juga suka membuka percakapan dan mendiskusikan segala sesuatu secara panjang lebar. Bahkan mungkin juga menanyakan berbagai hal dan mengajak bicara orang-orang disekelilingnya. Karena orang-orang auditori ini senang berinteraksi dengan orang lain, para siswa disekolah dapat memproses cepat belajar mereka dengan cara mendengarkan penjelasan lisan, berbicara, atau berdiskusi. Untuk mengingat pelajaran ketika akan menghadapi tes atau ujian, mereka perlu mendengar ulang materi pelajaran yang ada, mendiskusikannya, membacanya kembali, atau merekam suara mereka ketika membaca materi kemudian mengulang-ulang beberapa kali.

4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Hal-hal yang dilakukan oleh seorang yang memiliki gaya belajar auditori untuk mempercepat proses belajarnya yaitu harus membaca secara sepintas terlebih dahulu. Mereka perlu membayangkan teks yang ada seperti sebuah film dengan disertai efek suara, aksen dan nada suara, perasaan, dan musik untuk membuat materi menjadi lebih hidup. Dengan kosa kata yang menggambarkan suara-suara yang indah. Mereka biasanya bisa lebih memahami bacaan jika dibaca dengan suara keras. Mereka juga suka menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dibuku ketika sedang membaca. Hal itu dilakukan agar mereka lebih memahami materi dari pada hanya sekedar dibaca didalam hati.

5. Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

Seorang dengan gaya belajar auditori sangat menyukai musik, suara-suara, irama, nada suara, dan memiliki kemampuan sensor kata yang sangat kuat. Mereka sangat peka pada suara yang mungkin bagi orang lain tidak berarti sama sekali. Mereka senang pada suara-suara indah, melodi yang manis, dan suara yang menyenangkan hati.

Biasanya mereka merasa terganggu dengan suara nyaring seperti suara sirine, ketukan palu, atau suara kebisingan. Mereka bisa mengingat materi pelajaran dengan film mental, efek suara, musik imajiner, dan dialog-alog. Teknik asosiasi semacam ini membantu tipe auditori dalam mempelajari subjek-subjek abstrak seperti struktur bahasa, pengejaan, kosa kata, bahasa asing atau aljabar dan lain-lain.³⁵

C. Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu³⁶.

Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik yaitu:

1. Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak

Seseorang yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan cara menggerakkan otot-otot motorik mereka secara imajinatif, kreatif, mengalir, terstruktur. Mereka tidak berfikir dalam uraian kata-kata, tapi mengumpulkan informasi secara intuitif. Gaya belajar bukanlah merupakan tipe pendengar yang baik karena mereka

³⁵ *Ibid*, h. 133-138.

³⁶ Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 68-69.

senang bergerak, dan pikiran mereka bekerja dengan sangat baik justru pada saat matanya tidak tertuju pada lawan bicara, tetapi saat yang terbaik adalah ketika sedang bergerak. Mereka bisa menjadi pendengar yang baik saat mata mereka tidak terfokus ke satu titik atau tidak melihat ke arah lawan bicara. Memori mereka juga lebih baik justru pada saat mereka banyak bergerak. Saat mereka bergerak mereka bisa relaks dan berkonsentrasi³⁷.

2. Berbicara dengan perlahan

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik bukan merupakan tipe pendengar atau pencerna kata-kata, maka bacaan tidak terlalu penting bagi mereka. Irama musik merangsang otot-otot mereka untuk bergerak mengikuti alunan musik. Dengan cara ini stress mereka berkurang dan perhatian serta motivasi mereka lebih meningkat. Walaupun seseorang dengan gaya belajar kinestetik menanggapi perhatian fisik dan banyak bergerak, namun para pelajar kinestetik cenderung berbicara dengan lambat.

Berbeda dengan pelajar visual yang berbicara dengan kecepatan bicara yang cepat, auditori dengan kecepatan berbicara sedang, para pelajar kinestetik berbicara dengan perlahan dan pelan. Banyak juga para pelajar yang tidak senang pada penjelasan yang panjang lebar, tetapi mereka membutuhkan sesuatu yang nyata. Mereka membutuhkan seorang guru yang bisa berperan sebagai pelatih, menggunakan kata-kata kunci dan perbuatan, serta memberikan bimbingan bila mereka membutuhkannya.

3. Belajar melalui manipulasi dan praktik

Seseorang dengan gaya belajar kinestetis sangat bangga pada prestasi, kemenangan, tantangan dan penemuan baru. Sangat berorientasi pada tujuan, menyukai ketegangan dalam permainan, dan

³⁷ Ricki Linksman, *Op. Cit*, h. 181-186.

motivasi mereka semakin terpacu di lingkungan yang kompetitif. Mereka senang berkompetisi dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Tipe ini juga membutuhkan peralatan manipulatif, permainan yang terorganisir, materi-materi pendukung, alat olahraga, proyek ilmiah, kertas, papan tulis, komputer, instrumen musik, model, perlengkapan dan objek nyata yang bisa digerakkan.

Seseorang anak dengan gaya belajar ini dapat mempercepat proses belajar dengan cara terus bergerak meski dengan gerakan tidak terstruktur, imajinatif dan bebas. Mereka hanya ingin menggerakkan badan dan otot ketika belajar. Mereka menghafal dengan cara berjalan dan melihat, mereka juga dapat belajar diatas sepeda stasioner, mengingat pelajaran sambil lompat tali, bereksperimen atau bermain sesuatu yang kreatif.

4. Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama

Seseorang dengan gaya belajar kinestetik harus banyak bergerak dan tidak bisa hanya duduk diam di satu tempat. Jika terpaksa harus duduk selama berjam-jam mereka merasa resah dan mungkin akan menggoyanggoyangkan kaki atau bahkan meninggalkan tempat duduk seraca spontan. Tapi bila saja mereka diberi kesempatan untuk menggerakkan otot tubuh mereka, maka mereka bisa sangat berkonsentrasi. Karena mereka senang bergerak, maka pelajaran harus diberikan secara terstruktur dan disertai dengan gerakan-gerakan yang positif yang dapat membantu proses belajar mereka.

5. Banyak menggunakan isyarat tubuh

Materi yang nyata dan manipulative sangat penting bagi seseorang dengan gaya belajar kinestetis, karena mereka dapat menggunakan keseluruhan bagian tubuh, bukan hanya menggerakkan tangan mereka saja tapi anggota tubuh yang lain. Bagi para siswa dengan gaya belajar kinestetik ini mendengarkan guru atau penjelasan verbal saja tidak akan cukup bagi mereka. Mereka akan lebih memahami materi pelajaran jika diberi penjelasan sekaligus dipraktikkan di depan kelas.

Untuk mempermudah membaca, seorang dengan gaya belajar visual ini harus terlibat secara langsung dengan bacaan tersebut dengan cara mempraktikkannya secara fisik atau sekedar membayangkan sedang melakukan seperti apa yang tertulis dibuku tersebut. Banyak juga dari orang-orang dengan tipe kinestetik yang menggunakan jari mereka sebagai penunjuk ketika membaca buku.

Untuk mengingat materi yang ada dibuku, mereka menyimpan daalm memori mereka dengan mengubahnya secara mental menjadi sebuah rangkaian film bergerak didalam otak. Mereka akan lupa jika mereka tidak melakukannya. Ketiga gaya belajar tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

3. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik adalah obyek pembelajaran yang berproses untuk mengembangkan diri dalam sistem pendidikan. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional: "Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu." Seseorang siswa akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan.

Peserta didik merupakan *organism* dan bukan "gelas kosong". Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru dimaksudkan untuk memperkaya apa yang sudah dimiliki dan difahami³⁸. Secara tidak langsung, kondisi ini mengindikasikan bahwa guru yang baik adalah guru yang memosisikan dirinya sebagai pendengar, fasilitator serta motivator karena guru memiliki pemahaman akan cara belajar dan kemampuan awal yang dimiliki oleh siswanya. Mindset ini tentu saja harus digunakan oleh guru disetiap mata pelajaran apapun yang diajarkannya, salah satunya Pendidikan Agama Islam.

Abu Ahmadi mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya³⁹.

Peserta didik membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta menjadi warga Negara yang baik. Dengan demikian siswa

³⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), h. 133.

³⁹ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 9.

atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai fitrah atau potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

C. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa

1. Penerapan Strategi dalam Mengajar

Ada beberapa dalam penerapan strategi dalam mengajar antara lain:

a. Berorientasi pada tujuan

Pendidikan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, dalam suatu proses yang telah direncanakan dengan baik dan teratur dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia ke arah yang lebih baik. Semua aktivitas guru dan siswa diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal inilah yang sering dilupakan oleh seorang guru. Sering kali seorang guru menyampaikan semua isi materi pembelajaran kepada siswanya hanya dengan berceramah saja. Seakan-akan dia beranggapan bahwa semua tujuan pendidikan yang dirumuskan akan tercapai dengan strategi tersebut. Inilah yang menjadikan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tanpa tujuan diibaratkan seperti orang yang hendak melakukan suatu perjalanan yang tidak memiliki arah. Strategi merupakan cara yang ditempuh dalam melakukan perjalanan tersebut. Jika melakukan suatu perjalanan tanpa memiliki arah, maka perjalanan yang dilakukan akan sia-sia⁴⁰.

⁴⁰ Jay Parini, *The Art of Teaching*, (New York, Oxford University Press, 2005), h. 80.

Demikian juga dengan pembelajaran. Tanpa adanya tujuan yang jelas, pembelajaran akan terlaksana tanpa memiliki orientasi yang jelas dan kegiatan yang telah dilaksanakan berjalan sia-sia.

b. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Elaine B. Johnson dalam Ahmad Rohani mengemukakan:

Guru yang bermutu memungkinkan siswanya untuk tidak hanya dapat mencari standar nilai akademik secara nasional, tetapi juga mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang penting untuk belajar selama hidup mereka⁴¹.

Strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh oleh sikap siswa yang berpura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Mengajar merupakan kegiatan membimbing aktivitas dan pengalaman anak dan membantu mereka untuk berkembang sesuai dengan lingkungannya. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku dari masing-masing individu siswa tersebut.

⁴¹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 142.

d. Integritas

Strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi. Guru harus mampu merancang strategi pelaksanaan diskusi tak hanya terbatas pada pengembangan intelektual saja, tetapi harus mendorong siswa agar mereka bisa berkembang secara keseluruhan.

e. Interaktif

Pribadi interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, namun mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Proses pembelajaran adalah proses interaksi baik guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya⁴².

Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.

f. Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati yang bersifat mutlak, tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mencoba dan mengujinya.

Menurut Ngainun Naim mengemukakan, guru tidak hanya melahirkan daya tarik dan spirit perubahan terhadap diri siswanya dari aspek diri pribadinya semata, namun juga harus mampu mendesain iklim dan suasana pembelajaran yang inspiratif⁴³.

Guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa. Memberi kebebasan siswa berbuat dan berpikir sesuai

⁴² Sudarmanwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 73.

⁴³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 71.

dengan inspirasinya sendiri. Sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.

g. Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbatas dari rasa takut dan menegangkan. Otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal jika stimulasi dari guru dan lingkungannya sangat menyenangkan. Oleh karena itu, perlulah adanya usaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan ketika berlangsungnya proses pembelajaran.

h. Menantang

Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba berpikir secara intuitif bereksplorasi. Apapun yang diberikan guru harus dapat merangsang untuk berpikir dan melakukan. Apabila guru akan memberikan informasi, hendaknya tidak memberikan informasi yang sudah jadi dan siap di "telan" siswa, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan siswa "mengunyahnya" untuk memikirkan sebelum mengambil kesimpulan. Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang meragukan, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

2. Pentingnya Memahami Gaya Belajar

Setiap orang yang bekerja dalam bidang pendidikan harus dasar dengan adanya keragaman manusia dan harus berbuat lebih dari sekedar mengetahui adanya perbedaan antara siswa di kelas. Guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Namun terkadang guru beranggapan bahwa mereka merasa tahu apa yang terbaik untuk siswa. Guru menerapkan metode yang menurut mereka berhasil tanpa ada pemahaman terhadap keragaman karakteristik gaya belajar pada siswa.

Belajar individual merupakan suatu kebutuhan dari setiap siswa. Ketika siswa memperoleh pengalaman saat individualitas mereka diterima dan dibiarkan, bahkan didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, maka menjadikan motivasi belajar siswa meningkat, tugas sekolah menjadi lebih menyenangkan, dan keterampilan belajar membaik. Hal ini berdampak pula terhadap prestasi belajar yang di raih. Apabila seorang guru ingin berhasil merangkul seluruh siswanya, maka pertimbangan terhadap perbedaan gaya belajar perlu diperhatikan.

Selain peran seorang guru, orang tua juga memiliki pengaruh dalam pendidikan seorang siswa. Kaitannya dengan kesuksesan dalam belajar, maka orang tua juga harus memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dan gaya belajar yang diterapkan putra-putrinya. Orang tua harus memahami dan mendukung individualitas anak mereka dalam belajar, sekolah, dan pekerjaan rumah. Hal ini akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga, komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak-anak. Sehingga menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga.

3. Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa

Seorang pendidik atau guru harus paham dengan gaya belajar setiap individual siswa.

Hampir lima belas tahun yang lalu, dua orang peneliti otak dan pendidikan pernah menyatakan bahwa proses belajar yang paling penting adalah dengan meniadakan ancaman, mengkolaborasikan strategi-strategi pengajaran multidimensi, pengalaman- pengalaman dalam kehidupan nyata, dan pemahaman tentang penghalang-penghalang belajar secara cermat⁴⁴.

Menyebutkan beberapa rahasia penelitian otak yang sesuai dengan belajar dan mengajar, yakni:

- a. Belajar melibatkan seluruh sistem tubuh.
- b. Kita memproses banyak fungsi secara simultan.
- c. Kebutuhan untuk mendapatkan alasan logis dari pengalaman kita sudah menjadi sifat bawaan manusia.
- d. Kita belajar dari apa yang kita alami dan apa yang diberitahukan kepada kita
- e. Emosi tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir dan sangat penting bagi ingatan.
- f. Kita menyerap semua informasi, baik sambil lalu maupun terfokus.
- g. Kita akan belajar dengan lebih baik apabila ditantang tetapi tidak merasa terancam.
- h. Semua indra dan emosi-emosi dasar terintegrasi secara berbeda-beda pada setiap individu dalam diri kita adalah unik.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan strategi dalam menghadapi gaya belajar terhadap kegiatan pembelajaran yang diterapkan siswa, yakni:

⁴⁴ Barbara Prashing, *The Power of Learning Styles*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 73.

- a. Memberitahukan kepada para siswa tentang cara memanfaatkan kekuatan gaya belajar mereka secara mandiri demi kepentingan mereka sendiri ketika belajar di rumah, di sekolah, maupun di tempat lain.
- b. Secara rutin memberi pilihan-pilihan kegiatan yang melibatkan karakter visual, auditori, taktil dan kinestetik.
- c. Menyusun rencana-rencana pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sehingga semua siswa merasa aman dalam lingkungannya, sebagai besar waktu mereka dalam belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sekaligus juga berusaha memperluas fleksibilitas mereka pada waktu yang lain.
- d. Memasukkan kedua gaya pemrosesan otak, yakni holistik/global dan analitis ke dalam gaya belajar dan ekspresi diri.
- e. Melekatkan pengajaran materi baru ke dalam seluruh indra, emosi, dan pengalaman konkret.
- f. Membantu siswa untuk memahami gaya belajarnya sendiri dan mengenal bahwa semua gaya belajar adalah normal, sah, dan sama berharganya.
- g. Mengajarkan cara menghargai kompleksitas, potensi dan keunikan setiap manusia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang dipaparkan secara induktif. Maksudnya, bahwa penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa⁴⁵. Peneliti kualitatif adalah penelitian tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dan kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa peristilahannya.

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang segala fenomena sosial yang diteliti, yaitu mengenai masalah-masalah yang berkaitan tentang strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa yang diperoleh secara kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan mengenal kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung akibat atau efektif yang terjadi. Penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai penelitian kualitatif berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 6.

1. Dilakukan berlatar alamiah⁴⁶.
2. Manusia sebagai alat atau instrumen penelitian.
3. Analisis data secara induktif.
4. Penelitian yang bersifat deskriptif.
5. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.

B. Lokasi dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Yayasan SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini memiliki banyak siswa yang memiliki gaya belajar yang sangat bervariasi serta pemilihan strategi pembelajaran oleh guru PAI yang terkadang sulit ditangkap oleh siswa. Objek penelitian ini adalah guru PAI dan siswa.

C. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah fokus terhadap Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas X di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa. Untuk lebih mendalami fokus tersebut peneliti akan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena fenomena yang diamati perlu pengamatan terbuka, lebih mudah berhadapan dengan realitas, kedekatan emosional antara penelitian dengan responden sehingga didapatkan data yang mendalam. Penelitian kualitatif memiliki tujuan yang untuk mengeksplorasi kekhasan pengalaman seseorang ketika mengalami suatu fenomena sehingga

⁴⁶ *Ibid.* h. 8.

fenomena tersebut dapat di buka dan dipilih sehingga dicapai suatu pemahaman yang ada.

Deskripsi fokus pada dua hal yaitu:

1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa Kelas X Yayasan SMA YAPIP Makassar Kab. Gowa adalah cara guru dalam menyampaikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Suatu cara besar untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.
2. Perbedaan Gaya belajar siswa adalah kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Adapun macam-macam gaya belajar siswa adalah : Gaya belajar *visual* adalah gaya belajar siswa dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar *visual* dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi dengan melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan lain-lain. Gaya belajar *auditori* adalah gaya belajar siswa yang biasanya disebut sebagai gaya belajar pendengaran. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengaran mengandalkan proses belajar melalui pendengaran (telinga). Mereka akan memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar *auditori* senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita radio dan juga kaset pembelajaran. Dan gaya belajar *kinestetik* adalah gaya

belajar bergerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Guru haruslah teliti dalam menentukan perbedaan yang ada pada siswa, terutama pada perbedaan-perbedaan yang menonjol pada siswa. Hal ini untuk memudahkan proses belajar mengajar dan memberikan pelayanan kepada siswa agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa.

D. Metode / Proses Pengambilan Data

Ada dua dilihat dari lainnya:

1. Jenis data menurut sifatnya terdiri dari dua
 - a. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.⁴⁷ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis obyek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, standart ppenilaian serta pelaksanaan *Assessmen* kelas, dan efektivitas pembelajaran PAI.
 - b. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.⁴⁸ Dalam hal ini data kuantitatif yang diperlukan adalah; Jumlah guru, siswa dan karyawan, jumlah sarana dan prasarana dan hasil angket
2. Jenis data menurut atau berdasarkan sumbernya ada 2 yaitu:
 - a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya.⁴⁹ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kab. Gowa.

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2.

⁴⁸ Sugiyono, *Statistik Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 15.

⁴⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), h. 93.

- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpul oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi dan angket merupakan sumber data sekunder.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya.

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi. Adalah peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks. Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan guru, serta melakukan observasi terhadap anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis permulaan.

Peneliti merupakan perencana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian tepat karena menjadi segalanya dan keseluruhan proses penelitian. Instrumen penelitian dimaksudkan sebagai alat pengumpul data.

Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan

⁵⁰ *Ibid.* h. 94.

diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan dan memanfaatkan kesempatan yang tidak lazim atau idiosinkratik.

1. Responsif : manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Manusia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya.
2. Menyesuaikan diri : manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan : manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya serta memandang dunia sebagai suatu keutuhan, sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar, dan mempunyai arti.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan : sewaktu peneliti melakukan fungsinya sebagai pengumpul data menggunakan berbagai metode. manusia sebagai instrumen penelitian terdapat kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan itu berdasarkan pengalaman praktisnya.
5. Memproses data secepatnya : kemampuan manusia sebagai instrumen ialah memproses data secepatnya setelah diperoleh, menyusun kembali.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan: manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami subjek.

7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan ideosinkratik : manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan menggali informasi yang berbeda dari sumber lain, tidak direncanakan semula, tidak diduga terlebih dahulu atau tidak lazim terjadi. Kemampuan demikian bermanfaat bagi ilmu pengetahuan yang baru.

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, sumber data primer adalah penelitian yang melakukan tindakan dan anak yang menerima tindakan. Sedangkan sekunder berupa data hasil observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data.

Metode observasi ini peneliti memilih jenis observasi partisipatif adalah observasi yang sekaligus melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu. Hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan mudah dan leluasa.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara sistematis dan pertanyaan yang diajukan telah disusun. Sebelumnya wawancara dilakukan peneliti terhadap orangtua anak tentang kesulitan dalam belajar membaca dan menulis permulaan anak usia dini.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah dan latar belakang berdirinya Yayasan SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana dan struktur keorganisasian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵¹

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan dalam penelitian. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* h. 103.

kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Sebagaimana dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis data tersebut menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggunakan dan mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul secara menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dimulai dari berbagai sumber yaitu dari berbagai informasi dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.

2. Proses pemilihan

Selanjutnya menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan symbol dan singkatan yang diterapkan pada sekelompokkata-kata yang bisa berupa kalimat atau pragraf dari catatan lapangan.

3. Pemeriksaan keabsahan data

Setelah selesai tahap ini, mulailah pada tahap pembahasan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

Yayasan SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa didirikan pada tahun 1982 di atas lahan 3600 m dan terletak di jalan Andi Mallombasang No.40 C Sungguminasa. Yayasan YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa terdiri atas dua tingkat jenjang pendidikan antara lain : Tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sekolah Menengah kejuruan (SMK).

Tabel 4.1

Daftar Nama Kepala Sekolah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

No.	Nama	Periode
1.	Drs. H. Hannabi Rizal, M.Pd,	1982 s.d 1999
2.	Drs. Muhammad Yunus	1999 s.d 2005
3.	Hj. St Murni., S.Pd.,M.	2005 s.d 2012
4.	Drs. Aloysius Nanggun	2012 s.d 2018
5.	Drs. Hj. Andi Rosnawati	2018 s.d sekarang

Sumber Data.⁵²

2. Visi dan Misi SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

VISI

⁵²Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa 2018.*

YAPIP sebagai pusat pendidikan penkajian pengembangan ilmu pengetahuan dan tehknologi, yang berwawasan moral, agama, budaya serta kewirausahaan.

MISI

1. Sumber Daya Manusia (SDM) yang cerdas, terampil beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti serta kebudayaan dan berwawasan kebangsaan
2. Melahirkan manusia yang pintar untuk menjadi seorang politis, ilmuwan, negarawan, teknokrat, agamis dan reformis kepada agama bangsa dan negara.
3. Menjadi alumni sebagai panutan dan contoh teladan yang baik bagi warga masyarakat sekitarnya serta siap dan mampu menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan mandiri dalam mencapai cita-citanya demi kesejahteraan hidup didunia dan akhirat kelak.
4. Dapat mempersiapkan dan menyelesaikan studi sampai kejenjang yang lebih tinggi untuk menjadi seorang yang profesional dan berkualitas serta memelihara lingkungan kehidupan dan pembelajaran sehngga menjadi kebanggaan dan asset nasioanal di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
5. Menjalin kerjasama serta membantu pemerintah dan masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa agar masyarakat banga dan negara dapat serta bahkan, maju degan bangsa-bangsa lain di dunia.⁵³

⁵³ Sumber Data: *Dokumen Profil Sekolah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa 2018.*

3. Personal Sekolah

a. Pimpinan Sekolah dan Wakil

Secara administrasi SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa sekarang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan dibantu oleh beberapa staf dengan struktur sebagai berikut:

- a. Ketua Yayasan : Drs.H.Hannabi Rizal, M.Pd.
- b. Kepala Sekolah SMA Yapip Makassar : Dra. Hj. Andi Rosnawati
- c. Tata Usaha : Novita Sari Asis

4. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah

- 1. Nama Sekolah : SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa
- 2. NSS : 304190301006 / 40301126
- 3. Alamat Sekolah : Jl. A. Malombassang. No. 40 C
: Kode Pos 9211
- 4. Kelurahan : Sungguminasa
- 5. Kecamatan : Somba Opu
- 6. Kabupaten/Kota : Gowa
- 7. Provinsi : Sulawesi Selatan

5. Keadaan Guru dan Staf

Guru yaitu yang berwenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Dan untuk mengajar atau memberi pelajaran terhadap peserta didik. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat besar karena mereka sebagai pemegang kendali pada lembaga pendidikan. Guru sebagai pendidik, pembimbing dan motivator dalam proses pembelajaran. Keberhasilan yang didapatkan oleh seorang siswa

sangat ditentukan sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya.

Guru SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa dengan berbagai disiplin ilmu yang dimilikinya telah berusaha menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik siswa dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, guru perlu membekali diri dengan berbagai keterampilan dan informasi penting tentang pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, serta memberi contoh tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Karena salah satu dari pembentukan kepribadian seorang peserta didik ditentukan oleh lingkungan sekolah dimana mereka menimba ilmu pengetahuan. Dan biasanya mereka mencontoh pada lingkungan sekitarnya termasuk pendidikan. Untuk mengetahui keadaan guru di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Daftra Guru SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
01.	Kasmawati, S. pd.	Guru	Bahasa Indonesia
02.	Iswandi Iskandar, S. Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
03.	Nurhayati Mansyir, S. Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
04.	Nurbaya, S. Pd.	Guru	Bahasa Indonesia
05.	St. Radiah Rasyid, S. Pd.	Guru	Sejarah Indonesia
06.	Dra. Maswah	Guru	Sejarah
07.	Irmayanti, S. Pd.	Guru	Matematika Sains/Sejarah
08.	Irma Dj, S. Pd., M. Si.	Guru	Matematika

09.	Hj. Mustainah Karim, S. Pd.	Guru	Matematika Sains
10.	Nasrul Alimuddin, S. Pd.	Guru	Matematika Sains
11.	Jumriani, S. Pd.	Guru	Sejarah/Seni Budaya
12.	Sariama, S. Pd.	Guru	Pendidikan Agama Islam
13.	Dra. Aisyah	Guru	PKN
14.	H.Taufik Harianto	Guru	PKN
15.	Dra. Muh. Kasim	Guru	Bahasa Inggris
16.	Kasim K, S. Pd.	Guru	Bahasa Inggris
17.	Dra. Samawati Palad	Guru	Seni Budaya
18.	St. Hasnah, S. Pd.	Guru	Seni Budaya/Sosiologi
19.	Muhibbang, BA	Guru	Penjas
20.	Muh. Akbar, S. Pd.	Guru	Penjas
21.	Nurlina, S. Pd.	Guru	Prakarya Kewirausahaan
22.	Nurbaya, S. Pd.	Guru	Prakarya Kewirausahaan
23.	Nurhasanah, S. Pd.	Guru	Prakarya Kewirausahaan
24.	St. Nurjannah, S. Pd.	Guru	Prakarya Kewirausahaan
25.	Hadrah, S. Si.	Guru	Biologi
26.	Harningsih, S. Si.	Guru	Biologi
27.	Dra. Mustari	Guru	Fisika
28.	Suryani Majid, S. Pd.	Guru	Fisika
29.	Harmila Hambali, S. Pd.	Guru	Kimia
30.	Mariani, S. Pd.	Guru	Kimia
31.	Sri Handayani, S. Pd.	Guru	Ekonomi/Akutansi
32.	Dra. Hj. Andi Rosnawati	Guru	Ekonomi
33.	Rusli Tajuddin, S. Pd.	Guru	Sosiologi

Sumber Data.⁵⁴

6. Keadaan peserta Didik di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

Keadaan peserta didik di pada tahun ajaran 2017-2018. Jumlah peserta didik keseluruhan sampai saat ini tercatat 342 orang.

Table 4.3

Jumlah Peserta Didik di SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

NO	KELAS	Jumlah Siswa Setiap Kelas								Jumlah	
		IPA 1		IPA 2		IPS 1		IPS 2			
		L	P	L	P	L	P	L	P		
1.	X	16	20	15	21	17	11	17	12	129	
2.	XI	17	20	0	0	22	2	12	10	83	
3.	XII	5	19	24	12	28	6	25	11	130	
										Jumlah	342

Sumber Data.⁵⁵

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah seluruh fasilitas sekolah yang tersedia di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa cukup memadai dari jenis, kualitas dan kuantitasnya untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Adapun fasilitas sekolah yang dimaksud mencakup, antara lain:

a. Ruang perpustakaan

⁵⁴ Sumber Data: *Dokumen Tata Usaha Daftar Nama-Nama Guru SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa* 2018.

⁵⁵ Sumber Data: *Dokumen profil Sekolah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa* 2018.

- b. Ruang laboratorium IPA (Fisika dan Biologi)
- c. Ruang computer
- d. Mushallah
- e. Koperasi
- f. Lapangan olah raga
- g. Ruang serbaguna (Aula)

Adapun unit kegiatan siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa sebagai berikut:

- a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Organisasi siswa intra sekolah (OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas di urus dan di kelolah oleh siswa-siswi terpilih untuk menjadi pengurus OSIS, selain itu memiliki seorang pembimbing yang di pilih oleh pihak sekolah.

Adapun aturan masuk menjadi anggota OSIS sebagai berikut:

1. Harus kedisiplinannya tinggi
2. Berani bertanggungjawab atas semua tugas OSIS sekolah.
3. Mentaati segala aturan.

- b. Pramuka

Kepramukaan pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan anak dan pemuda di bawah tanggungjawab orang dewasa yang di laksanakan di luar pendidikan sekolah dan di luar lingkungan, pendidikan keluarga dan di alam terbuka dengan menggunakan Prinsip Dasar dan Metode kepramukaan

- c. Paskibra (Pasukan Pengibaran Bendera Merah Putih)
- d. Seksi Rohani Islamiah (ROHIS)

Seksi Rohani Islamiah adalah suatu ekstrakurikuler atau yang lebih tepatnya organisasi keagamaan.

e. Drum Band Gyta

Sarana dan prasarana yang di miliki SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa sebagaimana terdapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa sangat menunjang beelangsungnya proses pembelajaran. Karena sarana dan prasarana sebagaimana yang dimiliki oleh SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa tidak hanya pada fasilitas siswa, akan tetapi fasilitas yang baik juga dimiliki oleh para guru, seperti ruangan, dan lain-lain.

B. Gaya Belajar Siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

Gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, efektif dan perilaku psikomotorik sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan beraksi terhadap lingkungan belajar dan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Dari pendapatnya dikatakan bahwa seseorang lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gaya sendiri.

Setiap orang yang bekerja dalam bidang pendidikan harus dasar dengan adanya keragaman manusia dan harus berbuat lebih dari sekedar mengetahui adanya perbedaan antar siswa di kelas. Guru sebagai seorang pendidik harus mengetahui bahwa setiap individu memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Namun terkadang guru beranggapan bahwa mereka merasa tahu apa yang terbaik untuk siswa. Guru

menerapkan metode yang menurut mereka berhasil tanpa ada pemahaman terhadap keragaman karakteristik gaya belajar pada siswa.

Belajar individual merupakan suatu kebutuhan dari setiap siswa. Ketika siswa memperoleh pengalaman saat individualitas mereka diterima dan dibiarkan, bahkan didorong untuk belajar dengan cara mereka sendiri, maka menjadikan motivasi belajar siswa meningkat, tugas sekolah menjadi lebih menyenangkan, dan keterampilan belajar membaik. Hal ini berdampak pula terhadap prestasi belajar yang di raih. Apabila seorang guru ingin berhasil merangkul seluruh siswanya, maka pertimbangan terhadap perbedaan gaya belajar perlu diperhatikan.

Selain peran seorang guru, orang tua juga memiliki pengaruh dalam pendidikan seorang siswa. Kaitannya dengan kesuksesan dalam belajar, maka orang tua juga harus memperhatikan perbedaan kebutuhan belajar dan gaya belajar yang diterapkan putra-putrinya. Orang tua harus memahami dan mendukung individualitas anak mereka dalam belajar, sekolah, dan pekerjaan rumah. Hal ini akan berdampak positif terhadap kehidupan keluarga, komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak-anak. Sehingga menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan hasil observasi, serta studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa peserta didik SMA YAPIP Makassar Sungguminas Kab. Gowa memiliki perbedaan gaya belajar. Lebih dari 60% siswa memiliki gaya belajar visual yang cenderung mengutamakan indera penglihatan. Selebihnya merupakan tipe pembelajaran auditori yang mengutamakan indera pendengaran dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi peneliti tentang

gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminas Kab. Gowa.⁵⁶ Peneliti menggunakan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada beberapa siswa terkait bagaimana dia belajar dan sikap yang dia ambil ketika melakukan suatu pembelajaran.

Siswa lebih mudah menangkap informasi dengan mendengarkan penjelasan gurunya yang telah di tulis di papan. Selain itu juga siswa merasa terganggu dengan keributan ketika proses pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan ketika siswa diperintahkan untuk mencari materi tentang akidah. Siswa cenderung memilih tempat yang tenang untuk membaca seperti musollah sekolah.

Siswa juga cenderung memiliki sifat bersih dan rapi. Selain karena peraturan sekolah yang mewajibkan kepada siswa untuk berpakaian rapi dan teratur. Untuk siswa putra berseragam sesuai dengan ketentuan sekolah.

Selain itu siswa juga mempunyai kebiasaan suka berbicara. Beberapa diantara mereka suka sekali melakukan perbincangan dengan teman ketika tidak ada pelajaran. Sehingga terkadang membuat ruang kelas menjadi gaduh. Untuk mengantisipasi itu, guru menggunakan model diskusi. Mereka dengan tipe pembelajar auditori sangat antusias dalam mengikutinya. Hal ini terlihat ketika mereka memaparkan sautu informasi, mereka mampu menjelaskan sesuatu secara panjang lebar.

Beberapa siswa dengan tipe pembelajar auditori cenderung menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa siswa yang antusias ketika guru

⁵⁶ Observasi di *SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa* (Selasa, 8 Mei 2018)

memberikan materi dengan lagu, misalnya materi tentang asmaul husna. Selain itu banyak diantara mereka melantunkan shalawat dengan iramanya ketika istirahat atau ketika tidak ada guru di kelas.

C. Strategi yang Diterapkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta studi dokumentasi yang dilakukan mulai tanggal 7 mei – 31 mei 2018 guru Pendidikan Agama Islam menerapkan beberapa strategi pembelajaran dalam menghadapi gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa. Seperti yang telah diperoleh peneliti dari kegiatan pembelajaran pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran dominan dalam kelas terutama dalam penggunaan metode dan strategi. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sangat kental dengan metode ceramah. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan metode kerja kelompok dan cooperative learning dan teaching dalam materi khusus. Namun pelaksanaan pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP yang telah disusun. Untuk itu dalam hal ini kreatifitas guru sangat diperlukan.

Hal ini sebagaimana penjelasan Ibu Sariama S.Pd yakni:

“Dalam pembuatan RPP memang sudah saya desain sebegitu mungkin gunanya untuk memudahkan saya dalam proses belajar mengajar begitu juga dalam menentukan metode pembelajaran. Akan tetapi dalam aplikasinya kadang metode yang sudah saya susun dalam RPP itu tidak dapat saya aplikasikan dengan baik karena melihat kondisi dan waktu tersebut. Apabila ketika jam akhir itu sangat sulit untuk menerapkan metode yang sudah saya rancang karena para peserta didik sudah mulai capek dan mengantuk, sehingga saya mengganti metode yang sudah saya rancang dengan

metode yang cocok pada saat itu, jadi guru harus bisa kreatif mungkin untuk bisa mengkondisikan kelas jika kelas kurang kondisional.”⁵⁷

Upaya guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dari hasil observasi, dokumentasi dan juga wawancara mengenai strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa,⁵⁸ maka peneliti menjumpai beberapa temuan dalam kegiatan belajar mengajar yang diterapkan oleh guru PAI. Adapun kegiatan belajar mengajar yang diterapkan sebagai berikut:

1. Kegiatan awal atau pendahuluan

Dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pendahuluan dalam pembelajaran selalu diawali dengan kegiatan persiapan sebelum belajar dan apersepsi sebagai cara untuk mengingat-ingat pelajaran pertemuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan sekitar 15 menit. Adapun hasil observasi diperkuat dengan pernyataan Ibu Sariama S.Pd sebagai berikut:

“sebelum proses pembelajaran di mulai, biasanya para peserta didik dipandu oleh salah satu temannya (ketua kelas) dengan bilang “siap/qiyaman” lalu semua peserta didik berdiri dan saya pun memberikan salam setelah salam dan teman kelasnya membersilahkan duduk dan berdo’a, setelah itu baru saya mengabsen satu persatu peserta didik. Selanjutnya saya mencoba untuk mengkondisikan peserta didik supaya bisa tenang dan bisa kondisikan, serta menanyakan materi-materi pada pertemuan sebelumnya, setelah itu baru saya mulai materi pelajaran dan juga menulis judul materi yang akan di pelajari.”⁵⁹

Berdasarkan paparan data di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yakni membimbing peserta didik untuk berdo’a terlebih dahulu. Setelah itu guru memanggil masing-masing siswa untuk mengetahui kehadiran mereka. Selanjutnya guru melakukan apersepsi terhadap materi pada pertemuan yang lalu dengan memberi pertanyaan kepada beberapa siswa.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Sariama S.Pd.I, Selaku guru PAI SMA YAPIP Makassar Sungguminas Kab. Gowa pada Senin 21 Mei 2018.

⁵⁸ Observasi di SMA YAPIP Makassar Sungguminas Kab. Gowa (Selasa 8 Mei 2018).

⁵⁹ Wawancara dengan pernyataan Ibu Sariama S.Pd.I selaku guru PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminas Kab. Gowa Senin 21 Mei 2018.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran

Setelah melakukan kegiatan awal, guru melanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan sekitar 180 menit. Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan, diketahui kegiatan yang dilakukan pada proses pembelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar antar peserta didik. Guru tetap memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai dengan gaya yang mereka anggap senang dan mampu belajar dengan gaya tersebut selama tidak mengganggu siswa yang lain. seperti yang disampaikan Ibu Sariama S.Pd. sebagai berikut:

“Yang namanya anak satu dengan yang lain kan beda-beda. Ada yang pendiam dan memperhatikan penjelasan saya. Ada yang suka bikin ulah sendiri dan usil ke temannya ketika saya bicara. Kalau model anaknya berbeda, maka penanganannya juga berbeda, kan gitu De’. Kayak dokter. Penyakitnya beda, mak obat dan cara penyembuhannya pun berbeda.”⁶⁰

Berawal dari pemahaman tentang perbedaan gaya belajar siswa, maka guru pun melakukan strategi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang rapi namun tetap memperhatikan perbedaan gaya belajar dari peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran nampak seperti pembelajaran pada umumnya yang mungkin mengabaikan pemahaman tentang gaya belajar dan mengutamakan penyampaian ilmu. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sariama, S.Pd.

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Sariama S.Pd.I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa pada Senin 21 Mei 2018

“Saya ngajar hampir sama kayak guru yang lain kok de’. Ya di kelas. Cuma ketika di awal setelah pembukaan, saya biasanya saya menulis di papan materi yang akan di bahas. Mungkin dengan menulis di papan materi sebagian anak faham. Terutama bagi mereka yang suka membaca. Seteslah itu saya menjelaskan materi dengan metode ceramah yang mungkin dengan metode ini mereka lebih faham. Setelah itu saya beri kesempatan untuk bertanya bagi mereka yang mungkin masih belum faham. Biasanya mereka langsung bertanya dengan membacanya pada bagian yang mereka tidak fahami.”⁶¹

Hal ini sesuai dengan hasil observasi penelitian bahwa guru di dalam kelas selalu memperhatikan aktivitas siswa ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seperti hasil observasi yang peneliti dapatkan pada materi praktek bacaan Al-qur’an Guru melakukan kegiatan ini dengan menyeru para siswa kelas X SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa untuk membaca dan mengamati materi bacaan Al-qur’an yang ada di buku paket masing-masing. Setelah dirasa cukup, guru mencoba memberikan penjelasan tentang hukum-hukum bacaan Al-qur’an mengenai materi yang telah diamati. Setelah itu, guru menerangkan materi dengan metode ceramah. Sehingga siswa menjadi lebih faham dengan materi yang disampaikan. Di akhir metode ceramah tersebut, guru juga membuka pertanyaan kepada siswa yang merasa masih belum faham dengan materi yang telah kurang difahami.⁶²

Setelah metode ceramah, guru juga menggunakan metode kelompok. Hal ini ditujukan untuk peningkatan pemahaman materi kepada peserta didik yang mungkin lebih faham dengan penyampaian materi dari peserta didik yang lain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sariama S.Pd. sebagai berikut:

“Saya juga sering menggunakan metode kelompok de’. Terutama pada tugas-tugas yang sifatnya perlu pendiskusian. Kalau seingat saya nama strategi pembelajarannya *Jigsaw* ya de’. Tujuannya untuk melatih kerjasama antar siswa. Selain itu juga untuk pemeratan ilmu. Makanya ketika pembagian kelompok selalu saya pilihkan.”⁶³

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan beberapa strategi dan metode dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran. Guru menerapkan beberapa metode seperti

⁶¹ Ibid

⁶² Observasi kegiatan pembelajaran di Kelas X pada Praktek Bacaan Al-qur’an pada Kamis 24 Mei 2018.

⁶³ Wawancara dengan Ibu Sariama, S. Pd. I, selaku guru mata pelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa pada Senin 21 Mei 2018.

metode ceramah dan kelompok. Adapun strategi pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. Semua dilakukan guru dengan tepat memperhatikan gaya maupun cara belajar masing-masing siswa.

b. Sumber Belajar

Proses pembelajar mata pelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa menggunakan buku paket dan buku-buku lain yang berhubungan. Adapun data wawancara dengan Ibu Sariama S.Pd. sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran saya menggunakan sumber belajar dari buku paket dan buku-buku lain yang saya butuhkan yang berkaitan dengan materi yang saya ajarkan. Sedangkan untuk peserta didik disuruh untuk meminjam buku paket siswa Kurikulum 2013 dari Sekolah.”⁶⁴

Guru tidak membatasi kepada siswa yang mungkin mempunyai sumber belajar selain buku paket yang ada di sekolah. Semisal bagi mereka yang memiliki sumber belajar dari media elektronik semisal internet. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sariama S.Pd. sebagai berikut:

“Walaupun sekolah memiliki buku untuk pegangan siswa, saya tidak membatasi siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Karena jika hanya mengandalkan buku paket di sekolah saja, materi yang dicantumkan sangat kurang sekali. Sehingga saya membebaskan mereka mencari sumber belajar dari mana saja. Ketika di kelas, saya minta untuk mendiskusikan tentang materi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber tersebut. Mereka pun juga antusias dalam belajar de’.”⁶⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar yang digunakan guru tidak terbatas pada penggunaan buku yang diwajibkan oleh pihak sekolah, seperti buku paket. Guru membebaskan kepada siswa untuk mencari sumber belajar dari manapun. Selanjutnya guru juga

⁶⁴ Ibid

⁶⁵ Ibid

menghimbau kepada murid agar menyampaikan materi yang mereka dapat dari berbagai sumber tersebut ketika di dalam kelas. Guru juga tetap memberikan penjelasan mengenai materi yang mereka dapat dari berbagai sumber belajar. Sehingga materi yang di dapatkan tidak hanya di miliki oleh yang mendapat materi tersebut dari sumbernya, akan tetapi teman yang lain juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang materi tersebut. Ilmu dan pengetahuan pun dapat diterima oleh semua siswa.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran pada dasarnya merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan dalam rangka untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Inti dari penggunaan media adalah tersampainya pesan dari materi yang diajarkan guru kepada siswa. Apapun media yang digunakan tidak boleh mengabaikan dari tujuan dari penggunaan media itu sendiri. Adapun uraian dari Ibu Sariama S.Pd. tentang media yang digunakan sebagai berikut;

“Dalam pembelajaran PAI di sini saya biasanya menggunakan media dari sumber belajar yang ada di kelas Seperti papan tulis dan buku cetak .”⁶⁶

Dilihat dari fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki oleh SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, media belajar yang tersedia sangatlah terbatas. Sehingga menuntut guru untuk berkreasi dengan terbatasan media yang ada. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Sariama, S.Pd. sebagaimana berikut:

“Di sini kan sekolahnya de, Swasta. Jadi fasilitas masih serba apa adanya. Tapi saya sebagai guru juga pengen murid-murid saya mendapat pelajaran semaksimal mungkin. Ini menuntut saya untuk kreatif. Sehingga saya kadang juga perlu membuat beberapa media,

⁶⁶ Ibid

seperti materi praktek bacaan Al-qur'an ini. Saya coba menunjukkan makhroj huruf yang dimaksud dalam materi. Meskipun dalam bentuk tulisan."⁶⁷

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru berupa buku paket yang menjadi inventaris sekolah.

3. Kegiatan Akhir dan Penutup

Berdasarkan observasi atau pengamatan pada kegiatan akhir atau penutup pelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa, dapat diketahui bahwa guru selalu menyisihkan waktu sedikit untuk kesimpulan, sesi tanya jawab dan mengkomunikasikan materi yang telah diajarkan tadi. Selain itu juga memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan depan. Guru menuntut peserta didik untuk aktif.

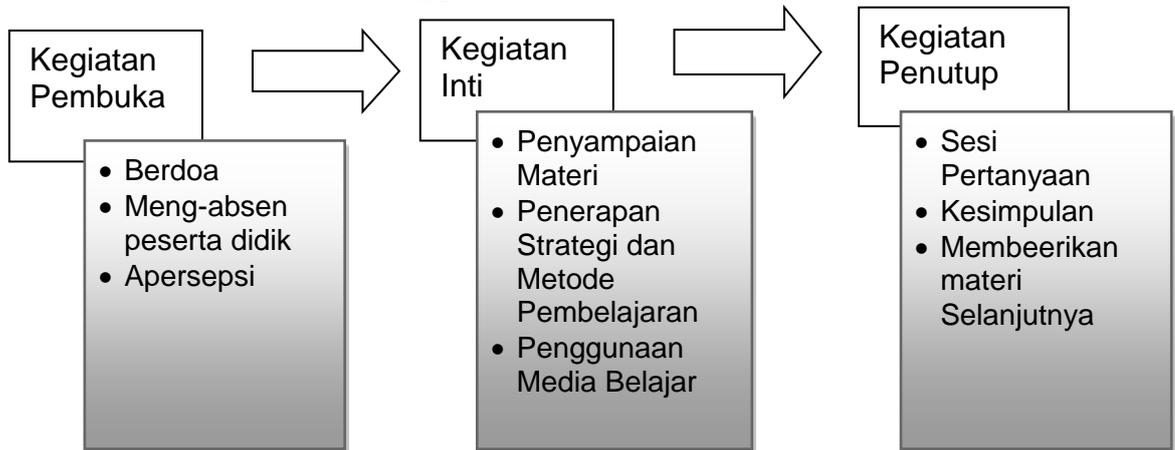
Dari uraian tersebut hasil observasi atau pengamatan tersebut terlihat bahwa: (a) Guru melakukan apersepsi diawal kegiatan pembelajaran (b) Guru menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan juga guru menggunakan sumber pembelajaran dan media yang cocok untuk materi yang diajarkan, (c) Guru menutup pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan juga memberi kesempatan pada siswa untuk mengkomunikasikan materi yang belum difahami dan juga memberitahukan materi pertemuan depan yang akan dibahas. Adapun gambaran umum tentang pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa.

⁶⁷ Ibid

Tabel 4.4

Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMA YAPIP Makassar

Sungguminasa Kab. Gowa.



D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa

Dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA Yapip Makassar Sungguminasa, tidak terlepas dari beberapa faktor yang dihadapi oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung yang dialami oleh guru PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa terbagi menjadi dua faktor , yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang mendukung guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Adapun hambatan-hambatan dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar

Sungguminasa Kab. Gowa yang dipaparkan oleh Ibu Sariama S.Pd. sebagai berikut:

“Siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran yang saya terapkan, mungkin karna siswa senang dengan pembelajaran yang saya bawaan dengan metode tanya jawab yang saya kuasai. Jadi apapun yang saya lakukan dalam kelas selalu disambu antusias dengan mereka.”⁶⁸

Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh salah satu siswa SMA Yapip Makassar Sungguminasa sebagai berikut:

“Bu Sari selalu mengajar dengan macam metode seperti Tanya jawab, diskusi dan ceramah. Jadi kami selalu semangat kalau diajar. Beliau juga telaten membimbing kami.”⁶⁹

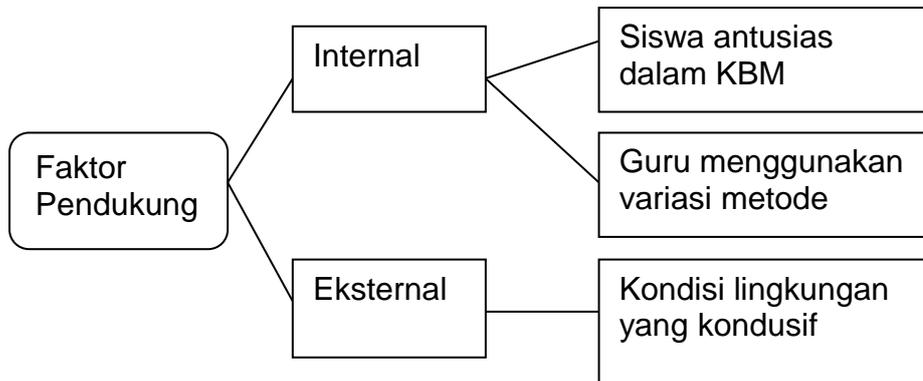
Berdasarkan beberapa uraian di atas hasil observasi di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung internal yang dialami guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah siswa yang selalu antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Selain dari siswa, faktor internal yang mendukung penerapan strategi guru PAI dalam mengahdapi gaya belajar siswa adalah guru itu sendiri. Guru berusaha menerapkan berbagai metode yang dikuasai untuk menyampaikan materi dan memahamkan siswa.

⁶⁸ Ibid

⁶⁹ Wawancara dengan peserta didik kelas X di SMA Yapip Makassar Sungguminasa kab. Gowa pada, Rabu 23 Mei 2018.

Tabel 4.5

**Faktor Pendukung Guru PAI Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA
YAPIP Makassar Sungguminasa kab. Gowa**



2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Bukan lagi berasal dari guru maupun murid itu sendiri, tetapi dari lingkungan sekolah (Masyarakat) yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Sariama S.Pd. dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ini berada di tengah-tengah Masyarakat. Sehingga lokasi dan lingkungan sekolah sangat kondusif untuk mendukung kegiatan belajar yang berlangsung dalam kelas.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal yang mendukung penerapan strategi guru dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah kondisi lingkungan. Hal ini dikarenakan sekolah SMA Yapip Makassar Sungguminasa berada di tengah-tengah masyarakat. Sehingga lingkungan sekolah dapat

⁷⁰ Ibid

mendukung kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan sekolah.

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat dalam yang dialami guru. Adapun faktor penghambat yang dialami oleh guru PAI di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa terdapat dua faktor, yakni faktor Internal dan faktor eksternal faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam. Hambatan internal yang menghambat guru dalam menghadapi gaya belajar siswa yakni dari siswa itu sendiri. Terkadang peserta didik masih bingung dengan gaya belajar yang sesuai dengan karakter diri mereka. Meskipun tidak banyak, tetapi mereka terkadang membuat guru bingung dalam pemilihan strategi yang tepat bagi siswa.

Siswa yang masih belum memahami cara belajar cenderung sering mengikuti cara belajar teman-temannya yang lain. Hal ini karena kurang percaya diri dengan diri siswa itu sendiri. Akhirnya yang terjadi adalah mencontek ketika diberi tugas oleh guru. Walaupun sebenarnya dia tergolong siswa pandai di antara teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum bisa mandiri dengan dirinya sendiri. Beberapa dari mereka kalau disuruh mengerjakan tugas menggantungkan temannya. Terutama disuruh maju di depan kelas masih malu. Untuk mengatasi permasalahan demikian guru memberikan tambahan pelajaran dan penjelasan bagi siswa yang merasa kurang percaya diri. Pemberian tambahan di luar jam pelajaran.

Selain itu, dari murid sendiri kurang bisa mengatur kestabilan konsentrasi dalam belajar dengan durasi yang lama. Terlebih setelah

istirahat, banyak dari mereka yang merasakan ngantuk, walaupun berusaha untuk konsentrasi.

Tidak hanya siswanya saja, hasil observasi di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa bahwa guru juga merasa kurang mampu dalam menghadapi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya. Terutama dari segi pemberian tugas dan penilaian. Guru masih belum bisa sepenuhnya memahami gaya belajar yang dimiliki siswanya. Sehingga guru cenderung bingung ketika memberikan tugas ataupun pelajaran kepada peserta didik terkait gaya belajar yang dimiliki siswa .

SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa walaupun tergolong sekolah lama di Kab. Gowa oleh karena itu fasilitas yang dimiliki masih kurang memadai untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar terutama media LCD dan sound system, di sekolah tidak memiliki LCD.

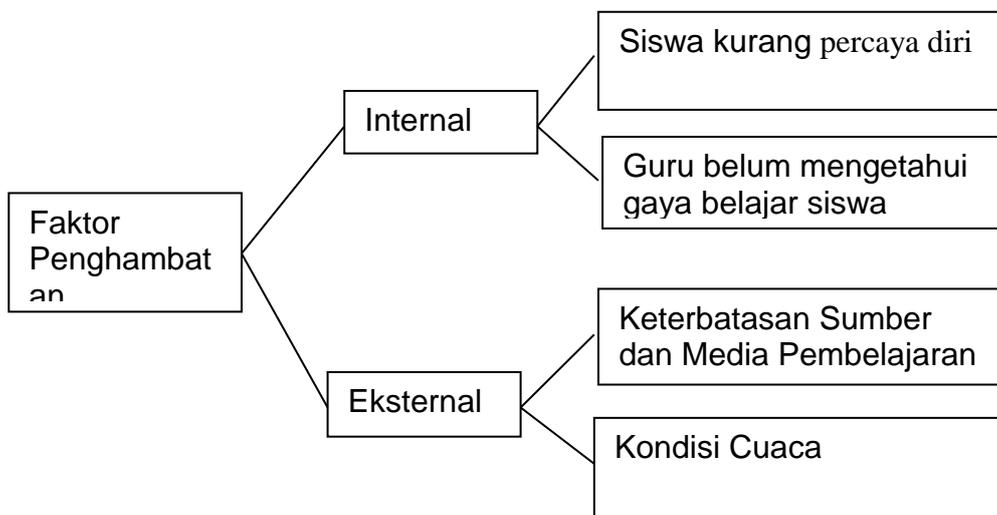
Selain itu dalam menghadapi gaya belajar siswa peneliti juga mendapatkan hambatan lain yakni dari literatur bacaan untuk siswa. Literatur yang tersedia di perpustakaan sekolah terbatas. Memang buku sangatlah penting untuk menunjang pengetahuan bagi siswa. Terlebih bagi para siswa yang suka membaca. Namun karena sekolah hanya mampu menyediakan perpustakaan dengan jumlah buku yang memadai menjadikan mereka sedikit mengalami kendala dalam belajar.

Faktor penghambat terakhir adalah kondisi cuaca yang gerah ketika sudah istirahat. Hal ini menjadikan kondisi pembelajaran kurang kondusif ketika siang hari. Beberapa siswa merasakan mengantuk dan kurang konsentrasi ketika pelajaran. Sehingga pelajaran kurang bisa sepenuhnya

tersampaikan. Hal ini juga menjadikan tujuan pendidikan tidak tercapai secara sepenuhnya.

Tabel 4.6

Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa



Tabel tentang fokus penelitian dan jawaban atas fokus penelitian tersebut:

Tabel 4.7

Fokus Penelitian dan Temuan Penelitian

NO.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?	Gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa mayoritas merupakan tipe pembelajar auditori (mengandalkan indera pendengar), tipe pembelajar visual (mengandalkan indera penglihat) dan tipe pembelajar

kinestetik (kadang-kadang mengandalkan bergerak tubuh).

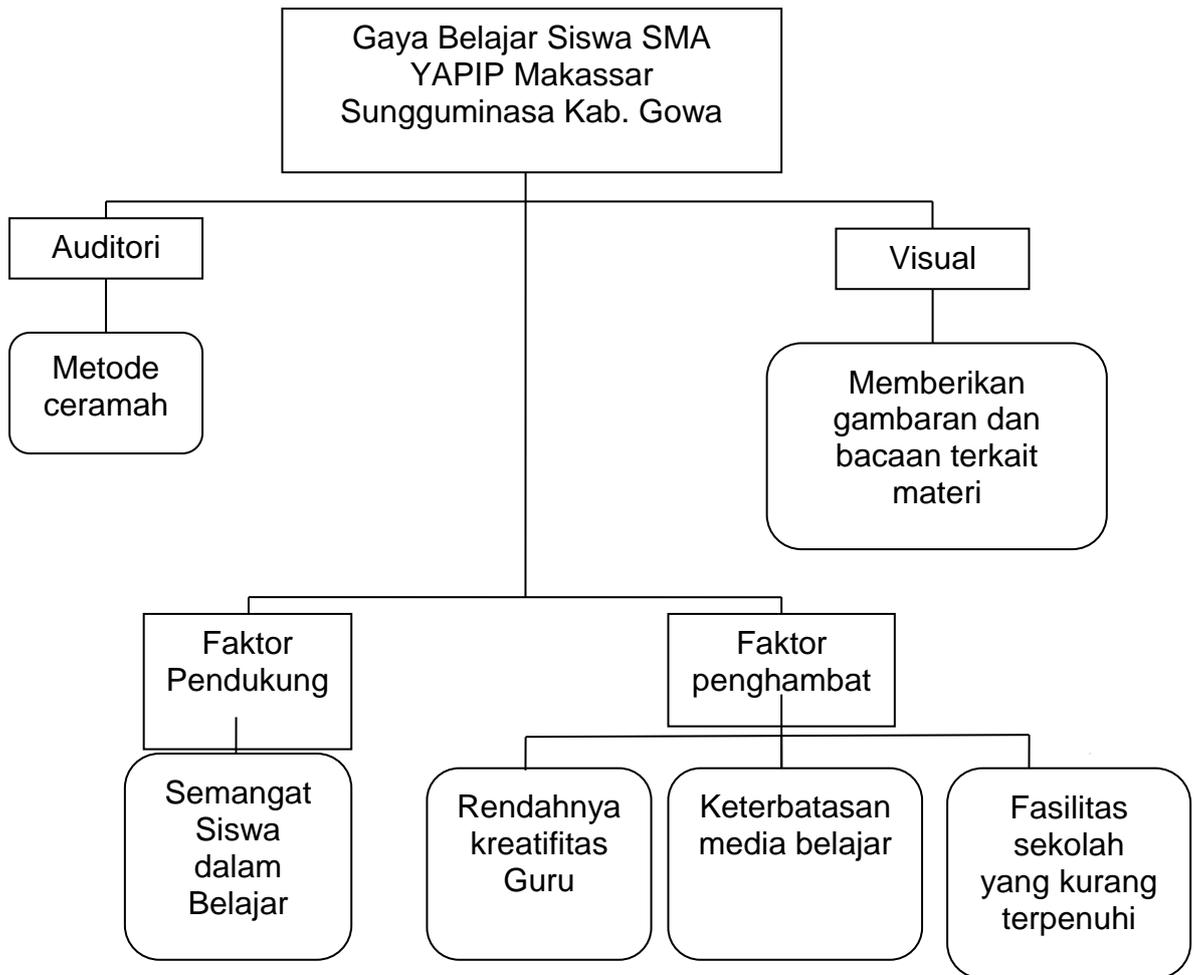
2. Bagaimana metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?

Metode yang dilakukan guru PAI yang sesuai dengan gaya belajar siswa, yakni untuk tipe pembelajaran auditori, guru menggunakan metode ceramah sedangkan tipe pembelajar visual guru mencatat materi dengan menggunakan papan tulis yang ada di dalam kelas.
3. Apa faktor pendukung dan penghambatan dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa ?

Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru PAI dalam menghadapi gaya belajar siswa adalah antusias siswa dan guru yang selalu semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam menerapkan metode, yakni keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta rendahnya sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Tabel 4.8

Matrik Tentang Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi gaya belajar siswa di SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang peneliti buat, adapun kesimpulan tersebut adalah:

1. Mayoritas siswa SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kab. Gowa memiliki gaya belajar auditori yang mengutamakan pendengaran dari pada visual penglihatan dalam mendapatkan informasi. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi penelitian tentang gaya belajar pada siswa SMA Yapip Makassar Sungguminasa Kab. Gowa.
2. Penerapan strategi dalam menghadapi gaya belajar siswa telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori, guru menerapkan metode ceramah. Sedangkan siswa dengan gaya belajar visual, guru menulis di papan yang akan di jelaskan. Dan Kinestetik, gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu.
3. Dalam penerapannya terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung diantaranya adalah antusias siswa dan guru yang selalu semangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yang dialami oleh guru dalam

menerapkan teknik ataupun metode, yakni keterbatasan media pembelajaran, keterbatasan kreativitas guru, serta rendahnya sarana dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara menghadapi gaya belajar siswa, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi guru PAI di SMA YAPIP Makassar sungguminasa Kab. Gowa harusnya bisa lebih faham tentang gaya belajar yang ada pada diri siswa. Karena kualitas pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan adanya pemahaman yang baik, maka akan menjadikan perencanaan pembelajaran yang matang. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang akan menjadikan pelaksanaan pembelajaran berjalan maksimal dan menjadikan siswa meraih hasil yang maksimal. Sehingga tercapai pula tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dan menghasilkan pendidikan yang berkualitas.
2. Bagi siswa hendaknya berusaha untuk memahami gaya belajar yang sesuai dengan dirinya. Karena belajar dengan gaya atau cara sesuai dengan pribadi akan lebih faham dan maksimal. Selain itu siswa juga menyesuaikan diri belajar dalam situasi dan kondisi apapun. Sehingga dengan situasi dan kondisi apapun tidak akan mengganggu proses kegiatan pembelajaran terutama pada diri siswa.

3. bagi pihak sekolah seharusnya senantiasa menambah sumber belajar, media dan fasilitas yang dimiliki. Selain itu juga perlu melakukan perbaikan sarana dan prasarana yang telah ada. Karena hal itu berdampak pada guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – QuranulKarim.
- Ahmadi Abu, 2001. *Psikologi Belajar*, Jakarta: RinekaCipta.
- ArikuntoSuharsimi, 1996. *PengelolaanKelasdanSiswa*, Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- DanimSudarmanwan, 2011.*PengembanganProfesi Guru*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Daryanto, 2010 *BelajardanMengajar*, Bandung:MargahayuPermai.
- Depdikbud, RI, 2001. *KamusBesarBahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka,
- Depdiknas RI. UU No. 20 Tahun 2003. *TentangSistemPendidikanNasional*, Jakarta: AskaDiktaBahagia,
- FathurrohmanPupuh, 2014. *StrategiBelajarMengajar*, Bandung: PT RefikaAditama.
- Juwariyah, . 2010. *HadistTarbawi*, Yogyakarta: TERAS.
- Kementrian Agama RI, 2014.*Alquran al-karimdanTerjemahan*,Solo; PT. TigaSerangkaiPustakaMandiri.
- LinksmanRicki, 2004. *Cara BelajarCepat*, Semarang: Dahara Prize.
- Majid Abdul, 2013. *StrategiPembelajaran*, Bandung: PT RemajaPosdakarya.
- MakmunAbinSyamsudin, 2018. *PsikologiPendidikan*, [http://akhmadsudrajat. Wordpress. Com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com). Pendekatan-strategi-metode-teknikdan model pembelajaran (diakses 7 Februari) pukul 14: 25.
- MoleongLexy J, 2012.*MetodePenelitianKualitatif*, Bandung : PT RemajaRosdakarya.
- MuhadjirNoeng, 1996.*MetodePenelitianKualitatif*, Yogyakarta :Rakesarasin.
- Muhaimin, 2006.*StrategiBelajarMengajar*, Surabaya: Citra Media.
- NaimNgainun, 2009. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: PustakaPelajar,
- Nasution S, 2003. *BerbagaiPendekatanDalam Proses BelajardanMengajar*,Jakarta : BumiAksara.
- Observasi 2018.diSMA Yapip Makassar SungguminasKab. Gowa, Selasa 8 Mei.
- Observasi, 2018.KegiatanPembelajaran di Kelas X padaPraktekBacaan Al-qur'anpadaKamis 24 Mei.
- Parini Jay, 2005. *The Art of Teaching*, New York, Oxford University Press.
- Prashing Barbara, 2007. *The Power of Learning Styles*, Bandung: PT MizanPustaka,
- Rohani Ahmad, 2010. *PengelolaanPengajaran*, Jakarta: RinekaCipta.
- S.Suparman, 2010. *Gaya Mengajar yang MenyenangkanSiswa*, Jogjakarta: Pinus book Publisher.

- Sanjaya Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Kerorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- _____, 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Steinbech Robert, 2002. *Succesfull Lifelong Learning*, terjemahan Kumala Insiwi Suryo, Jakarta: Victory Jaya Abadi.
- Subini Nini, 2001. *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera,
- Sugiyono, 2010. *Statistik Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sumber Data: 2018. *Dokumen Profil Sekolah SMA YAPIP Makassar Sungguminasa Kab. Gowa*.
- Suryabrata Sumadi, 1987. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali.
- Susilo M. Joko, 2006. *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar*, Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Suyonodan Hariyanto, 2012. *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tohirin, 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wallfolk Anita e., Lorraine McCune-Nicolice, 2002. *Mendidik Anak-Anak Bermasalah*, Jakarta: Inisiasi Press.

L

A

M

P

I

R

A

N



GEDUNG SMA YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA KAB. GOWA



KANTOR SMA YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA KAB. GOWA



PROSES BELAJAR MENGAJAR DALAM KELAS

AULA SMA YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA KAB. GOWA



WAWANCARA GURU SMA YAPIP MAKASSAR SUNGGUMINASA KAB.
GOWA

Panduan Observasi Tentang Gaya Belajar Siswa Di SMA YAPIP

Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa.

1. Apakah siswa lebih mudah mengingat dengan cara melihat atau mendengarkan ?
2. Apakah siswa lebih suka membaca sendiri / mendengarkan ?
3. Apakah siswa terganggu dengan keributan / tidak ?
4. Apakah siswa suka dengan kerapian dan keteraturan ?
5. Apakah siswa merasa kesulitan untuk mengingat informasi verbal ?
6. Apakah siswa mempunyai kebiasaan suka berbicara, berdiskusi dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar ?
7. Apakah siswa senang membaca dengan keras dan mendengarkan ?
8. Apakah siswa menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama ?
9. Apakah siswa selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak ?
10. Apakah siswa terbiasa berbicara dengan perlahan ?
11. Apakah siswa belajar melalui memanipulasi dan praktik ?
12. Apakah siswa memiliki kebiasaan tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama ?
13. Apakah siswa banyak menggunakan isyarat tubuh dalam belajar ?

Panduan Wawancara Siswa Tentang Gaya Belajar Siswa Di SMA YAPIP

Makassar Sungguminasa Kabupaten Gowa

1. Ketika berbicara, anda:
 - a. Berbicara dengan tempo cepat
 - b. Berbicara dengan tempo sedang
 - c. Berbicara dengan tempo lambat
2. Apa yang paling anda ingat ?
 - a. Orang, lingkungan, wajah
 - b. Perkataan, suara, makna
 - c. Kejadian, peristiwa, emosi
3. Bagaimana cara anda menghafal ?
 - a. Menulisnya berulang-ulang
 - b. Mengulangi kata-kata sekeras mungkin
 - c. Menghafalnya sambil berjalan-jalan
4. Apakah yang bisa membuat anda terganggu ?
 - a. Benda-benda di sekitar anda
 - b. Suara
 - c. Gerakan
5. Ketika mengeja sebuah kata, yang anda lakukan adalah:
 - a. Membayangkan kata itu
 - b. Menyebutnya dengan keras
 - c. Menuliskannya
6. Apa yang lebih anda sukai ?
 - a. Lukisan
 - b. Musik
 - c. Menari / olah raga

7. Ketika mendapat petunjuk cara passing, apa yang lebih anda sukai ?
 - a. Diberi gambar untuk ditirukan
 - b. Diberi tahu dengan kata-kata bagaimana cara melakukannya
 - c. Diberi contoh untuk diperagakan secara langsung
8. Mana yang lebih sering anda katakana :
 - a. Kelihatannya bagus
 - b. Kedengarannya bagus
 - c. Rasanya enak
9. Ketika membaca, apa yang anda lakukan ?
 - a. Melihat bacaan sambil membaca dalam hati
 - b. Membaca dengan suara
 - c. Menggunakan jari untuk menunjuk bagian yang dibaca
10. Ketika ingat pasar, apa yang pertama kali muncul dalam pikiran anda ?
 - a. Pemandangan tentang orang-orang yang berbelanja dan barang-barang yang diperjual belikan
 - b. Ramainya suara orang-orang di pasar
 - c. Orang-orang yang hilir mudik dan lalu lalang di pasar
11. Ketika akan tidur, apa yang terpenting buat anda ?
 - a. Kamar yang gelap / samar / terang
 - b. Kamar yang terang tidak berisik
 - c. Tempat tidur yang nyaman

KUNCI TES GAYA BELAJAR

Hitung berapa jumlah jawaban yang memilih a, b, dan c:

Jika jawaban lebih banyak A maka PEMBELJARAN VISUAL

Jika jawaban anda lebih banyak B maka PEMBELAJARAN AUDITORI

Jika jawaban anda lebih banyak C maka PEMBELAJARAN KINESTETIK

RIWAYAT HIDUP



Fitri Ariani Ibrahim, Sungguminasa 13 Maret 1994, putri ke 3 dari pasangan Ibrahim Dg. Pata dan Ria Arifa Dg. Pati dan bertempat tinggal di Jl. Nuri Kecamatan Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Riwayat pendidikan SDN. Sungguminasa V pada Tahun 2000 sampai dengan 2008. Kemudian lanjut pendidikan di SMP Yapip Makassar Sungguminasa pada Tahun 2008 sampai dengan 2011. Dan pada tingkat Sekolah Menengah Atas saya melanjutkan pendidikan pada Tahun 2011 sampai dengan 2014. Kemudian memasuki jenjang perkuliahan pada Tahun 2014.